

TINDAK TUTUR GAYA MENOLAK DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA MANDAILING

Oleh:

Rahmat Afandi Dongoran¹⁾, Rahmat Kartolo²⁾

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

¹rahmatafandid@gmail.com

²Rahmatkartolo071@gmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah mendeskripsikan cara mempertahankan budaya Mandailing melalui Film *Lilu* Karya Askolani Nasution. Teknik analisis pengumpulan data adalah teknik catat teks dari tangan film (transkripsi), menterjemahkan lalu dibukukan. Teknik analisis data adalah mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis pertuturan yang digunakan ke Bahasa Indonesia dari transkripsi film *Lilu*. Dengan demikian, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut; bentuk campur berupa bentuk kata benda, kata dasar; bentuk kata sifat (adjektiva) dan bentuk kata kerja (verba), bentuk frasa. Fungsi campur kode yang digunakan dalam film *Lilu* (a) pengulangan, penyisipan kalimat, kutipan dan unsur mengkualifikasi isi pesan; (b) gaya menolak dalam mempertahankan budaya Mandailing pada film *Lilu* Karya Askolani Nasution. Tuturan bergaya menolak adalah tuturan imperatif permintaan, imperatif bujukan, imperative suruhan, imperative perintah dan imperative desakan. Dalam hal ini banyak tuturan yang tidak sesuai dengan aturan kesantunan dalam imperatif berinteraksi sosial yang sesuai dengan budaya masyarakat Mandailing. Cara mempertahankan budaya Mandailing melalui Film *Lilu* Karya Askolani Nasution adalah masing-masing tokoh cerita menggunakan bahasa Mandailing dalam berkomunikasi sehari pada masyarakat Mandailing.

Kata Kunci: Mandailing, tuturan, *Lilu*

1. PENDAHULUAN

Keberadaan suku Batak di Sumatera Utara sangat berkembang pesat, masyarakat Sumatera Utara yang dari suku Batak banyak menggunakan bahasa, lagu, ataupun cara bersosialisasi dengan baik dan harmonis, tidak bisa dipungkiri keberadaan masyarakat suku Batak mendominasi di Wilayah Sumatera Utara. Batak Mandailing merupakan suku yang banyak terdapat di daerah pegunungan. Bahasa yang digunakan batak Mandailing banyak banyak berasal dari bahasa serapan baik Bahasa Indonesia, atau Bahasa lainnya dengan nada yang cukup keras, yang disebabkan karena wilayah tempat tinggal setiap keluarga di halangi oleh tingginya pegunungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmojo (2013:2) yang menjelaskan bahwa adanya perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lain, yang dikarenakan transmigrasi maupun merantau yang dilakukankelompok masyarakat dari daerah lain akan menimbulkan sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Dengan demikian sama halnya dengan suku lain, suku Mandailing juga mengalami interaksi baru dengan penduduk yang baru dengan menghasilkan bahasa yang tercampur dengan bahasa aslinya.

Dalam hal ini film Mandailing, di jadikan salah satu kearifan lokal yang harus dijaga keberadaannya. Menjaga kearifan lokal berarti mempertahankan kebudayaan Mandailing yang sudah ada dimasyarakat umum. Salah satu kearifan lokal yang harus dijaga yang tertuang dalam film adalah bahasa. Pemertahanan bahasa (*language*

maintenance) berkaitan erat dengan pergeseran bahasa (*language shift*). Selanjutnya Sumarsono (dalam Nurhayati, 2015:6) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa ibarat dua sisi dari satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) sering dilakukan melalui identifikasi pada domain dan situasi. Dari penjelasan tersebut, diharapkan bahwa film *Lilu* Karya Askolani Nasution mampu dijadikan salah satu film yang memperkenalkan kepada masyarakat umum terutama mandailing untuk mempertahankan bahasa Mandailing. dengan mendeskripsikan film *Lilu* akan memperkenalkan kepada generasi muda, betapa indahnya bahasa Mandailing jika digunakan dalam interaksi sosial dengan masyarakat Mandailing lainnya.

Dalam film tersebut memperlihatkan bahwa cara mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini, tidak perlu di takutkan dengan alasan itu adalah budaya mandailing, dengan tidak kesantunan atau disebut juga gaya menolak dalam berkomunikasi tersebut salah satu kebudayaan Mandailing.

Dengan demikian, ketidaksantunan dalam berbahasa yang digunakan dalam film *Lilu* ini, diperkenalkan dalam masyarakat luas, agar masyarakat luas mengenal cara komunikasi masyarakat Mandailing, hal ini merupakan dinamika yang terjadi di kebudayaan Mandailing, dengan ucapan dan intonasi yang keras bukan berarti bermaksud tidak sopan, melainkan hal tersebut

adalah kebudayaan yang digunakan masyarakat tersebut. Dalam hal ini, komunikasi yang telah dikenalkan kepada masyarakat umum ini akan mampu mempertahankan salah satu kebudayaan Mandailing, melalui komunikasi sehari-hari yang digunakan masyarakat Mandailing.

2. METODE

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif sehingga diketahui bahwa desain yang digunakan adalah desain penelitian studi kasus, menurut Sukmadinata (2011:69) menjelaskan bahwa penelitian difokuskan pada suatu fenomena yang dipilih dan dipahami secara mendalam.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu subjek primer adalah pengarang film *Lilu*, aktor, aktris film *Lilu*.

Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan sebagai alat pengumpul data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai datanya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap Film *Lilu*. Observasi atau yang disebut pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Instrumen penilaian pertuturan gaya menolak dalam Bahasa Mandailing.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis berupa analisis isi (*content analysis*). Dalam menganalisis isi film melalui dialog setiap pemain, maka yang harus dilakukan dalam menganalisis isi tersebut dengan melihat atau menonton keseluruhan film *Lilu* secara sistematis dan lengkap. Dalam hal Interpretasi merupakan proses menonton dan menjelaskan teks yang lebih sistematis dan lengkap.

3. PEMBAHASAN

Dinamika Gaya Menolak dalam Film *Lilu* Karya Askolani Nasution

Dalam menentukan dinamika gaya menolak dalam film *Lilu* karya Askolani Nasution, maka akan digunakan imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan dan bujukan. Tuturan gaya menolak ini dapat dilihat dalam kutipan film sebagai berikut:

a. Imperatif Permohonan

Ayah Sangkot :

Ima ... ulang songon ayah on namrsiajar lao dope mai paidup ompung mu ... on mabo nahurker sajo doma batuk niba ,..... ipon rara keni jolo pangido minum i ji umakmu jolo tallus manon ikur nibaon

Informasi Indeksal:

Tuturan seorang ayah yang memohon kepada anak laki-lakinya untuk tidak hidup seperti ayahnya karena kakek yang sudah memberikan rokok dari waktu kecil sehingga sering batuk-batuk dan gigi sudah berwarna kuning. Tetapi kata yang digunakannya tidak sesuai dengan tuturan yang mengandung makna

pragmatik imperatif permohonan. Seharusnya kutipan yang tepat adalah:

“Mohon jangan merokok seperti ayah sewaktu kecil”.

b. Imperatif Bujukan

Ayah Sangkot:

ulang tong di gadis sude, hita koyok deba pinomat arrayoon margule manuk kiba,,, sakali saton ,, ulang robung sajo gule nita malatak doma dila niba...

Informasi Indeksal:

Tuturan seorang ayah yang memohon kepada anak laki-lakinya untuk tidak menjual ayam peliharaan mereka, sebaiknya mereka dimasak gulai. Tetapi kata yang digunakannya tidak sesuai dengan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan. Seharusnya kutipan yang tepat adalah:

Ayah kepada anak laki-laki: “nak, tolong jangan dijual ayam peliharaan kita semuanya, sebaiknya sebagian ada yang kita makan”.

c. Imperatif Permintaan

Sangkot:

pala dung bahat don tong ayah ,, baru hita tabusi tu ambeng,,, songon halak si jarundut i ayah tie ayah

Informasi Indeksal:

Tuturan seorang anak kepada ayahnya untuk mengharapkan bahkan meminta kalau sudah banyak peliharaan ayam mereka kemudian membeli kambing seperti kebanyakan orang dikampung. Tetapi kata yang digunakannya tidak sesuai dengan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan. Seharusnya kutipan yang tepat adalah:

Sangkot: “ayah, saya minta untuk dibelikan kambing setelah peliharaan kita bertambah banyak, seperti masyarakat dikampung ini”.

d. Imperatif Suruhan

Ayah Sangkot:

olo ...hita tabusi ima sodenggan ipatureho manuk i ... ulang namarmayam sajojo ... on umtorang ari naporluan do ilalaho namarpিকে

Informasi Indeksal:

Tuturan seorang ayah kepada anaknya menyatakan setuju akan membeli kambing seperti membeli ayam dan untuk tidak bermain-main saja. Tetapi kata yang digunakannya tidak sesuai dengan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Seharusnya kutipan yang tepat adalah:

Ayah Sangkot: “iya nanti kita beli, coba kamu tidak main-main saja, tetapi kamu menjaga peliharaan kita”

Laung :

oban abit sumbayang indahan bagge

Informasi Indeksal:

Tuturan Munir kepada teman-temannya untuk membawa pakaian dan makanan ketika sedang bermain. Tetapi kata yang digunakannya tidak sesuai dengan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Seharusnya kutipan yang tepat adalah:

Laung: "Teman-teman, nanti bawa pakaian dan makanan!"

e. Imperatif Perintah

Ayah Sangkot:

Ulang madabu non ko ise doma anak ni ayah ?

Informasi Indeksal:

Tuturan seorang ayah kepada anaknya untuk tidak menunggangi kerbau karena akan jatuh dari badan kerbau tersebut. Tetapi kata yang digunakannya tidak sesuai dengan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah. Seharusnya kutipan yang tepat adalah:

Ayah Sangkot: "jangan! Nanti kamu jatuh nak".

Cara Mempertahankan Budaya Mandailing dalam Film *Lilu* Karya Askolani Nasution

Dalam mempertahankan budaya Mandailing dapat dilakukan dengan mempertahankan melalui berbagai cara. Etnik Mandailing merupakan orang yang berasal berketurunan Mandailing, baik yang berada di wilayah budaya induk maupun wilayah perantauannya. Mandailing biasanya dalam konsep etnosains mereka dibagi dua, walaupun adatnya sama, yaitu Mandailing Godang dan Mandailing Julu. Mandailing Godang didominasi oleh marga Nasution yang wilayahnya mulai dari Sehepeng sebelah utara Panyabungan sampai Maga di sebelah selatan, serta di daerah Batang Natal sampai Muarasoma dan Muara Parlampungan di sebelah barat. Sedangkan daerah Mandailing Julu didominasi oleh marga Lubis yang wilayahnya dari Laru dan Tambangan disebelah utara Kotanopan, sampai Pakantan dan Hutana godang di sebelah Selatan.

Salah satu cara mempertahankan budaya Mandailing adalah dengan sebuah karya seni. Salah satu karya seni yang jarang di publikasi ke masyarakat umum adalah film. Film yang mengangkat cara bersosialisasi dalam kehidupan etnik Mandailing adalah film *Lilu*. Film *Lilu* karya Askolani Nasution menceritakan sekelompok anak sekolah dasar yang mengerjakan tugas diberikan guru untuk bersilaturahmi, didalam film *Lilu* juga menceritakan cara berkomunikasi antara ayah, ibu, anak, guru atau teman sekelilingnya. Dalam film *Lilu* proses mempertahankan budaya melalui dialog-dialog yang digunakan dalam film tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Tuturan bergaya menolak dalam mempertahankan budaya mandailing pada Film *Lilu* Karya Askolani Nasution adalah dalam bentuk tuturan imperatif permintaan, bujukan, suruhan, perintah dan desakan. Dalam hal ini banyak tuturan yang tidak sesuai dengan aturan kesantunan dalam imperatif berinteraksi sosial, namun hal tersebut merupakan ciri khas yang dilakukan masyarakat Mandailing sehari-hari.

2. Cara mempertahankan budaya Mandailing melalui Film *Lilu* Karya Askolani Nasution adalah harus memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah dalam diri masing-masing individu, menggunakan bahasa Mandailing dalam kehidupan mereka sehari-hari, mengajari dan menggunakan Bahasa Mandailing kepada anak-anak di rumah, menggunakan bahasa dan budaya Mandailing dalam adat-istiadat, menjadi anggota dalam suatu lembaga, menjadikan bahasa Mandailing sebagai mata pelajaran muatan lokal disekolah, mengikuti ibadah di mesjid yang menggunakan Bahasa Mandailing, dan kebiasaan mengunjungi keluarga.

Saran

1. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang campur kode dilihat dari sudut pandang yang lain dari penelitian ini.
2. Untuk hal ini sebaiknya peneliti memperluas budaya-budaya Mandailing lainnya dalam mempertahankan dan memperkenalkan lebih luas budaya Mandailing kepada masyarakat umum

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo., 2013. Alih Kode dan Campur Kode dalam Kelompok Masyarakat Perantau di Desa Kedung Bagong, Sidomakmur, Widodaren, Ngawi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*.
- Nurhayati., 2015. Pemertahanan Bahasa Pakpak Dairi Di Kabupaten Dairi. Fakultas Ilmu Bahasa. Universitas Sumatera Utara. *Skripsi*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.